

## Pengasuhan dan Kepribadian Anak Tengger

Nurchahyo Tri Arianto

nurchahyo\_ta@yahoo.com

(Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya)

---

### **Abstact**

*Some Psychological Anthropology researches have revealed strong correlation between child-rearing and personality. The research problem of this study is how does the child-rearing of Tengger children (in the three villages: Ngadisari, Ngadas, and Wonokerto), with its cultural values, can affect the personality development of Tengger children. This study used ten systems of behavior by Whiting, Child, et al. as a frame in seeing how the child-rearing affect the personality development. This ethnographic study combined qualitative and quantitative methods. Data were collected using interviews and observations, which were recorded using camera, video, and audio recorder. The finding of this study shows that Tengger parents have practiced child-rearing from generation to generations particularly about disciplinary and dealing with children's personalities. Tengger parents want their children to have personality that is: independent, open and honest, obedient, kind, and helpful to others. They do not want their children to have arrogant and aggressive behavior. Child-rearing that shaped the personality development of Tengger children is supported by the help of Bromo's natural mountain environment, household activity, solid Tengger tradition, as well as the knowledge, cultural value, norm, belief, and social institution of Tengger community.*

**Keywords:** *child rearing, personality, system of behavior*

---

### **Abstrak**

Beberapa hasil penelitian antropologi psikologi menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara pengasuhan anak dengan kepribadian. Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengasuhan anak Tengger di ketiga desa (Ngadisari, Ngadas, dan Wonokerto), melalui nilai-nilai budayanya, dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak Tengger. Penelitian ini menggunakan kerangka sepuluh sistem kelakuan dari Whiting, Child, *et al.* untuk melihat bagaimana pengasuhan anak yang mempengaruhi kepribadian anak Tengger. Metode penelitian ini menggunakan etnografi, dengan mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara, dibantu dengan penggunaan alat perekam, kamera, dan video. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua Tengger telah melaksanakan pengasuhan anak secara turun-menurun berkaitan dengan hal pendisiplinan dan mengatasi sifat-sifat anak. Orangtua Tengger ingin anaknya mempunyai kepribadian yang bersifat: mandiri, terbuka dan jujur, patuh, ramah, dan suka menolong orang lain. Orangtua Tengger tidak ingin bila anaknya punya kepribadian yang sombong dan agresif. Pengasuhan anak yang membentuk kepribadian anak Tengger dimungkinkan oleh adanya pengaruh lingkungan alam pegunungan Bromo, aktivitas rumah tangga, adat Tengger yang masih kuat, serta pengetahuan, nilai budaya, norma, kepercayaan, dan pranata sosial komunitas Tengger.

**Kata Kunci:** pengasuhan anak, kepribadian, sistem kelakuan

---

## Pendahuluan

**I**ndonesia adalah negara dengan keragaman sumber alam (lingkungan alam) dan budaya. Keragaman ini menyebabkan kemajemukan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat pada praktek pengasuhan anak dalam membentuk kepribadian anak, yang dalam tiap budaya etnik seringkali berbeda. Berbagai penelitian tentang budaya dan kepribadian menunjukkan hubungan yang sangat erat di antara keduanya. Hasil dari penelitian para antropolog dan psikolog menunjukkan bahwa konsep dan teori psikologi tentang masalah kepribadian tidaklah berlaku umum. Ada berbagai kepribadian yang dipengaruhi oleh budaya melalui praktek pengasuhan anak dan pendidikan melalui proses enkulturasi dan sosialisasi. Bentuk kepribadian itu adalah struktur kepribadian dasar (Kodiran 2004:10).

Studi tentang kebiasaan mengasuh anak, yang menjadi pusat perhatian studi tentang budaya dan kepribadian pada masa lalu, telah berkembang menjadi bidang spesialisasi tersendiri. Bidang budaya dan kepribadian telah meluas dan menjadi bidang yang sangat beragam. Ahli antropologi psikologi Whiting, Child,

*et al.* (1966), melalui studi lintas budaya, telah memastikan adanya hubungan antara kepribadian, praktek mengasuh anak, dan aspek-aspek budaya yang lain. Praktek pendidikan anak bersumber pada adat kebiasaan masyarakat yang berhubungan dengan pangan, tempat berteduh, dan perlindungan, yang menghasilkan kepribadian tertentu pada waktu dewasa.

Whiting, Child, *et al.* (1966) mengemukakan hubungan yang erat antara praktek pengasuhan anak dengan kepribadian. Dalam praktek pendidikan anak antara budaya yang satu dengan budaya yang lain terdapat perbedaan, sehingga perlu dilakukan penentuan karakteristik kelompok menurut jenis-jenis kepribadian tertentu. Berdasar pemikiran ini dapat dipahami bahwa kepribadian yang ideal untuk budaya yang satu bisa tidak cocok untuk budaya yang lain. Whiting, Child, *et al.* (1966) berasumsi bahwa kebiasaan dalam mengasuh anak berakar pada adat masyarakat yang berhubungan dengan usaha memenuhi kebutuhan fisik yang pokok dari para anggotanya. Kebiasaan itu menentukan terbentuknya jenis kepribadian tertentu pada orang dewasa.

Para ahli antropologi telah lama menggeluti masalah apakah mungkin untuk menentukan kepribadian kelompok tanpa membuat stereotipe? Ruth

Benedict percaya bahwa setiap budaya mampu memilih di antara sederetan sifat manusia yang dianggapnya sebagai norma-norma atau cita-cita. Individu-individu yang bertindak sesuai dengan norma-norma itu dihargai, dan yang menyimpang dihukum. Dari pandangan dunia banyak bersifat homogen itu timbullah kepribadian kelompok. Pendekatan lain tentang kepribadian kelompok berasal dari Abraham Kardiner, yang memperhatikan keragaman kepribadian dalam suatu budaya. Kardiner berusaha mengidentifikasi struktur atau ciri-ciri kepribadian dasar, yang terdapat di hampir semua anggota masyarakat. Ini yang disebut kepribadian modal suatu kelompok, yaitu kepribadian yang khas untuk suatu populasi dengan budaya yang sama.

Penelitian Danandjaya (1980: 613) tentang praktek pengasuhan anak orang Trunyan di Bali dengan latar belakang etnografis, menunjukkan bahwa orang Trunyan memilih cara pengasuhan anak yang menekankan pada praktek dan pengembangan pada delapan sifat. Kedelapan sifat itu meliputi sifat: bergantung pada kemampuan sendiri, bertanggung jawab, kepatuhan, ingin mencapai sesuatu yang lebih baik, gemar menolong orang lain yang sedang mengalami kesukaran, keramahan dalam pergaulan,

selalu minta dilayani, serta suka mengungkapkan perasaan. Sebaliknya, orang Trunyan tidak suka pada dua sifat yang sedapat mungkin dijauhkan dari anaknya, yaitu sifat: ingin menguasai orang lain serta agresif. Kedelapan sifat itu dianggap baik karena sifat-sifat itu dapat memelihara stabilitas masyarakat dan budayanya.

Penelitian Hajar (2007:132) mengenai interaksi sosial dalam pendidikan pengasuhan anak pada suku Punjab di Medan, menunjukkan bahwa antara orang tua dan anak dalam proses pengasuhan sehari-hari berlangsung dengan variasi berdasar kategori usia anak di bawah 5 tahun (Balita), masa anak-anak (usia 6-9 tahun), dan masa remaja (10-15 tahun). Hubungan antara ibu dan anak pada semua jenjang usia itu relatif lebih intensif dibanding dengan ayah, yang lebih akrab hanya pada anak usia balita dibandingkan dengan anak dengan usia lainnya. Pola pengasuhan anak komunitas Punjab sebagai faktor yang penting dalam memberi kemampuan dan pengalaman awal seorang anak untuk hidup dalam lingkungan kehidupan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian Mattulada (2011:157) pada orang Kaili di Sulawesi Tengah menunjukkan adanya perasaan kepribadian, yang nampak pada berbagai tata

kelakuan dalam kehidupan yang membudaya. Secara aktual nilai budaya itu dianut dan dihargai sebagai kelakuan sosial, sehingga orang Kaili mendapat identitas atau jati dirinya. Perasaan kepribadian orang Kaili sangat kuat terbentuk oleh ajaran Islam, yang mempengaruhi pada berbagai sektor kehidupan orang Kaili.

Penelitian di Tengger pada tahun 2015 ini menggunakan kerangka sepuluh sistem kelakuan Whiting, Child, *et al.* (1966), namun dengan beberapa modifikasi, antara lain mengenai agama. Modifikasi ini diperlukan mengingat bahwa orang Tengger yang diteliti di tahun 2015, telah banyak mendapat pengaruh modernisasi sejak lama, khususnya pariwisata. Gunung Bromo sebagai hunian orang Tengger merupakan tempat wisata yang cukup mendunia.

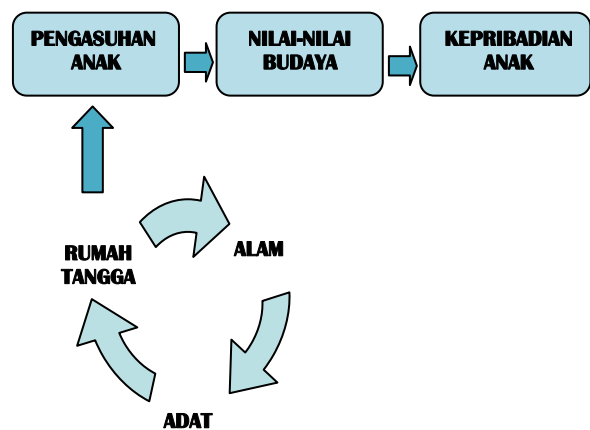
Masalah penelitian ini adalah bagaimana pengasuhan anak Tengger, yang dipengaruhi lingkungan alam, rumah tangga, dan adat dapat mempengaruhi kepribadian anak Tengger? Untuk menjawab masalah penelitian ini perlu diajukan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini: (1) bagaimana pengasuhan anak orang Tengger?, (2) bagaimana lingkungan alam, rumah tangga, dan adat mempengaruhi pengasuhan anak orang Tengger?, (3) bagaimana pengetahuan,

nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, dan pranata sosial orang Tengger mempengaruhi pengasuhan anak?, dan (4) bagaimana pengasuhan anak orang Tengger dapat membentuk kepribadian anak Tengger?

Penelitian orang Tengger ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara pengasuhan anak orang Tengger, yang berkaitan dengan: (1) kondisi alam, adat, dan budaya yang berpengaruh pada, dan (2) pengetahuan, nilai-nilai budaya, norma, kepercayaan, dan pranata sosial.

Pengasuhan anak (*child rearing* atau *parenting*) adalah proses sosialisasi nilai-nilai budaya, pengawasan, dan dukungan orangtua kepada anaknya mulai usia bayi hingga dewasa, yang berkaitan dengan aspek fisik, rasa, sosial, budaya, dan perkembangan intelektual.

Secara skematis, konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Konsep Penelitian Pengasuhan dan Kepribadian Anak

Gambar 1. menunjukkan pengasuhan anak orang Tengger dipengaruhi tiga faktor utama, yaitu: alam, rumah tangga, dan adat. Faktor alam berkaitan dengan keadaan alam gunung Bromo yang dingin dan berbukit-bukit, yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Tengger, terutama yang berkaitan dengan kegiatan pertanian ladang. Faktor adat masyarakat Tengger yang didasarkan agama Hindu (di desa Ngadisari dan Ngadas) dan Islam (di desa Wonokerto), memuat nilai-nilai dan norma-norma budaya kehidupan sehari-hari, dan yang berpengaruh pada cara pengasuhan anak orang Tengger. Demikian pula faktor rumah tangga, berkaitan dengan kekerabatan orang Tengger, mempengaruhi cara pengasuhan anak orang Tengger. Selanjutnya, pengasuhan anak ini akan membentuk kepribadian melalui sosialisasi nilai-nilai budaya dalam rumah tangga. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam berkelakuan anak, yang akan membentuk kepribadian anak Tengger.

Studi antropologi tentang anak telah dimulai oleh Kidd pada suku Bantu di Afrika Selatan pada tahun 1906, kemudian dilanjutkan oleh Read di suku Ngoni di Afrika Tengah pada tahun 1960 (Toren 2006a: 92). Kedua studi itu fokus pada peranan anak laki-laki dalam praktek pembelajaran budaya sukunya, sehingga

tercipta hubungan melalui transfer keterampilan dan nilai-nilai budaya dari senior (dewasa) ke junior (anak). Pembelajaran budaya itu meliputi berburu dan memelihara sapi.

Lain halnya dengan Margaret Mead, antropolog Amerika Serikat yang terkenal. Ia mempelajari anak-anak berdasarkan prinsip relativitas budaya mengenai pemikiran, kelakuan, dan kepribadian. Mead berasumsi bahwa budaya merupakan variabel yang penting dalam memahami perbedaan kehidupan manusia (Toren 2006a: 92). Penelitiannya tentang remaja Samoa di Kepulauan Pasifik pada tahun 1943 menghasilkan kesimpulan bahwa anak-anak dan remaja sudah disosialisasi masalah hubungan seksual guna persiapan perkawinannya kelak. Oleh karena itu, kehidupan anak, khususnya kepribadiannya, merupakan variabel budaya yang penting yang harus diperhatikan (Toren 2006a: 92).

Antropolog lain yang memberi sumbangan besar dalam studi anak adalah John M. Whiting. Penelitian Whiting dipengaruhi oleh teori pembelajaran sosial (keluarga), yaitu pengasuhan anak yang membentuk kepribadian. Penelitiannya di Guinea Baru pada tahun 1941 menggambarkan mengenai tingkatan kehidupan orang Kwoma dari bayi ke remaja. Kepribadian anak terbentuk sejak anak

berusia dini (Toren 2006a: 92-93).

Penelitian pengasuhan anak dari perspektif antropologi psikologi banyak dikaitkan dengan sepuluh sistem kelakuan dari Whiting, Child, *et al.* (1966: 9-11, 78-81), yaitu kelakuan yang bersifat: (1) selalu minta dilayani, (2) suka mengungkapkan perasaan, (3) suka bergantung pada kemampuan diri sendiri, (4) mempunyai rasa tanggung jawab, (5) ingin mencapai sesuatu yang lebih baik, (6) patuh pada orangtua atau pemimpin, (7) gemar menolong orang lain, yang sedang mengalami kesukaran, (8) ingin menguasai orang lain, (9) keramahan di dalam pergaulan, dan (10) suka menyerang, sebagai akibat ancaman dari luar maupun adanya kesempatan.

Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh latar belakang etnografis orang Tengger (seperti lingkungan hidupnya, pola menetapnya, kehidupan hariannya, mata pencarian hidupnya, sistem kekerabatannya, kehidupan masyarakatnya, sejarah desanya, serta agamanya) terhadap sepuluh sistem kelakuan tersebut di atas dalam pengasuhan anak.

Penelitian ini juga melihat sifat kelakuan yang mana dari sepuluh sistem kelakuan tersebut yang dilatih untuk dikembangkan, dan yang mana lagi yang ditekan untuk dihilangkan. Pengetahuan ini penting, karena sistem kelakuan yang

dilatih guna dikembangkan akan menjadi ciri perangai dewasa seorang anak yang menerima cara pengasuhan seperti itu. Bila mendapat pengasuhan yang identik, maka akan menghasilkan kepribadian yang identik pula, yaitu struktur kepribadian dasar dari Kardiner. Menurut Kardiner, struktur kepribadian dasar adalah inti sari kepribadian yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat, sebagai akibat pengalaman mereka pada masa anak-anak yang sama. Pendapat Kardiner ini sudah tentu baru merupakan suatu hipotesis yang perlu dibuktikan.

Untuk melatih atau menekan sifat-sifat kelakuan yang akan dikembangkan atau dihilangkan, telah digunakan dua macam ukuran, yaitu dengan cara pendisiplinan preventif dan represif. Secara preventif, dapat dilakukan dengan cara pengajaran, pembujukan, ganjaran, dan hukuman psikis, seperti memarahi. Secara represif adalah dengan cara penghukuman fisik, seperti mencubit, menjewer, dan memukul (Whiting, Child, *et al.* 1966: 40-42).

Dipilihnya cara-cara pendisiplinan tertentu dari jenis-jenis tersebut di atas adalah untuk melatih atau menekan sistem kelakuan dalam rangka pengasuhan anak di Tengger. Hal ini berhubungan dengan latar belakang etnografis dan kepribadian orangtua Tengger.

## Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah etnografi, yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif, baik yang menyangkut metode pengumpulan datanya (observasi dan wawancara) maupun metode analisisnya.

Lokasi penelitian pengasuhan anak Tengger ini ada di tiga desa, yaitu: Ngadisari, Ngadas, dan Wonokerto. Ketiganya berada di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Tiga desa ini dipilih karena sebagian besar penduduk wilayah kedua desa itu adalah asli orang Tengger. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu bulan Agustus hingga September 2015.

Penelitian ini didisain sebagai penelitian sosial-budaya dengan metode etnografi. Dalam metode etnografi, peneliti langsung terjun ke lapangan mencari data melalui informan dan subyek sebagai sumber data. Etnografi merupakan metode penelitian yang bermanfaat menemukan pengetahuan yang tersembunyi dalam suatu budaya dan komunitas.

Spradley (1997:12-15) menyebutkan adanya lima manfaat penelitian etnografi dalam memahami kehidupan manusia. Diantara lima manfaat itu adalah memahami masyarakat kecil dengan melihat kelakuan manusia sebagai kelakuan yang bermakna. Peneliti-

an ini lebih berkaitan dengan tujuan medeskripsikan kelakuan manusia dalam transfer budaya, dari orangtua ke anaknya, dalam rangka pengasuhan anak.

Populasi dalam penelitian etnografi ini adalah orang Tengger, sedangkan unit analisisnya adalah rumah tangga. Oleh karena itu, subyek yang diperlukan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga di ketiga desa, yaitu desa Ngadisari, Ngadas, dan Wonokerto.

Kelengkapan data untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian sangat tergantung pada sumber data, yaitu informan dan subyek, yang dapat menggambarkan kompleksitas (keragaman) realitas yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan informan dan subyek dalam penelitian ini sangat penting. Subyek sebagai sumber data dalam situasi budaya orang Tengger harus diseleksi dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan minimal dua anak. Pemilihan subyek ini dapat memberi informasi yang terpercaya mengenai pengalaman kehidupan orang Tengger (umum) serta karakteristik realitas (khusus), yaitu dalam pengasuhan anak. Pemilihan subyek ini dengan sendirinya perlu dilakukan secara selektif, berdasar

apa yang diketahui dan dilakukan dalam pengasuhan anak. Dalam proses pengumpulan data tentang suatu topik, bila variasi informasi muncul ataupun tidak muncul (ditemukan lagi), maka peneliti perlu atau tidak perlu lagi melanjutkannya dengan mencari informasi dari subyek baru.

Berdasarkan kriteria pemilihan subyek di atas, maka subyek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang, yang terdiri dari: 15 orang dari desa Ngadisari, 9 orang dari desa Ngadas, dan 16 orang dari desa Wonokerto. Informan yang dipakai sebagai sumber data mengenai situasi budaya orang Tengger, khususnya dalam hubungannya dengan pengasuhan anak orang Tengger, terdiri dari: mantan Kepala Desa Ngadisari, serta Kepala Desa Ngadas dan Wonokerto.

Dalam penelitian etnografi, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Sebagai instrumen penelitian, peneliti melakukan observasi partisipasi, yaitu peneliti tinggal dan hidup bersama masyarakat untuk menggali informasi yang ingin diketahui terkait dengan pengasuhan anak. Meskipun peneliti adalah instrumen penelitiannya, namun peneliti juga butuh instrumen pendukung sebagai pedoman untuk mencari data. Instrumen tersebut meliputi: pedoman pengamatan dan pedoman wawancara mendalam.

Pengumpulan data di lapangan dilakukan dengan dua cara, yaitu: pengamatan (observasi) dan wawancara. Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman pengamatan, untuk mendapat data: lingkungan tempat tinggal, kehidupan dan aktivitas rumah tangga, kelakuan orangtua dan orang dewasa, anggota rumah tangga, anak, serta pelaksanaan (upacara) adat. Pengamatan didukung oleh peralatan kamera dan video, untuk kelengkapan data dan dokumentasi.

Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara, untuk mendapat data dari informan (tokoh masyarakat dan adat) serta subyek (rumah tangga). Wawancara pada informan meliputi sejarah desa, sejarah pengasuhan anak, serta peranan adat dan agama dalam pengasuhan anak. Wawancara pada subyek meliputi sepuluh kerangka pengasuhan anak dari Whiting, Child, *et al.*, serta peran agama dalam pengasuhan anak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian etnografi ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis data yang bertujuan untuk menemukan tema budaya (pengasuhan anak). Analisis data bersifat simultan, yang dilakukan sejak awal mencari data hingga akhir penelitian, sehingga sepanjang penelitian dilakukan, peneliti terus menganalisis data

yang diperoleh. Setelah data terkumpul, kemudian diolah, yaitu dengan melakukan pengisian matrik jawaban dari ketiga desa. Data hasil pengolahan matrik, kemudian dianalisis secara komparatif.

## Hasil dan Pembahasan

### A Pengasuhan Anak Tengger

Berkaitan dengan pengasuh anak di rumah tangga orang Tengger, pengasuh utamanya adalah ibu dan ayah. Namun, semua orang dewasa, termasuk saudara kandungnya yang lebih tua, yang tinggal serumah dengan anak itu juga membantu mengasuh. Ibu dan ayah adalah tokoh utama yang wajib mengasuh anak sampai berusia 8-10 tahun.

Dalam hal pendisiplinan anak, ada pemusatan wewenang pada orang tertentu. Pendisiplinan anak berupa pengendalian kelakuan, dengan cara pengajaran, membujuk, ganjaran, membelokkan perhatian, hukuman psikis (dimarahi), dan hukuman fisik (mencubit dan menjewer). Tokoh yang biasa mengendalikan anak adalah ibu, dan yang biasa menghukum anak yang berbuat salah adalah ayah. Pendisiplinan semacam ini ada hubungannya dengan pembagian kerja berdasarkan seksual yang berlaku di Tengger, seperti yang berlaku dalam kegiatan ekonomi (di

ladang) dan upacara-upacara.

Dalam hal melatih rasa tanggung jawab, orangtua Tengger memulainya pada waktu anaknya dianggap sudah cukup usia untuk diberi pelajaran mengurus diri sendiri. Usia 8-10 tahun dianggap sebagai usia yang tepat untuk hal ini. Pada usia sebelum itu, anak laki-laki maupun perempuan mulai disuruh menolong mengerjakan pekerjaan rumah. Namun setelah berusia 8-10 tahun, setelah kondisi fisiknya kuat, anak orang Tengger mulai diwajibkan pergi menyabit rumput dan mencari kayu bakar di ladang dan lereng bukit. Cara yang digunakan agar anak mau mengerjakan pekerjaan wajib sehari-hari dalam rumah tangga, adalah dengan cara: memberi ganjaran, membujuk, dan pengajaran.

Dalam hal pendisiplinan buang air besar, orangtua Tengger melatih anak kecilnya agar buang air di kamar mandi atau kakus. Orangtua Tengger mendisiplinkan anak-anak mereka dengan cara memarahi, mencubit, dan memberi nasihat bila anak mereka tidak mau buang air besar di kamar mandi atau kakus.

Orangtua Tengger menyapih anaknya pada usia 12-19 bulan, tergantung pada cepat atau lambatnya kedatangan adiknya. Anak yang disapih dipisah tempat tidurnya dengan ibunya. Umum-

nya anak-anak Tengger tidak mengalami akibat buruk dari penyapihan. Cara penyapihan dengan suasana yang baik dapat mendukung adaptasi anak pada lingkungan komunitasnya, sehingga anak tidak mengalami kejutan budaya.

## **B Perlakuan Pada Sifat Anak Tengger**

Dalam hal perlakuan terhadap sifat selalu minta dilayani, bagi orangtua Tengger, anak hanya dibiarkan sewaktu ia masih kecil, yang dianggap belum cukup akal dan berdaya. Tetapi bila anak telah dianggap besar, maka ia tidak dilayani lagi, karena sifat selalu minta dilayani tidak sesuai dengan budaya orang Tengger, yang perlu semangat gotong-royong. Selain menerima bantuan, anak juga harus bersedia memberi bantuan pada teman yang memerlukannya. Bila anaknya sudah mampu mengerjakan sesuatu secara mandiri, maka pemanjaan mulai dihilangkan dengan cara preventif (pengajaran).

Dalam hal perlakuan terhadap sifat pengungkapan rasa, orangtua Tengger tidak mengekang pengungkapan rasa anak-anaknya, bila tidak keterlaluan atau mengganggu orang lain. Pengungkapan rasa dalam batas tertentu harus dibiarkan. Bila dikekang, menurut kepercayaan, jiwa anak menjadi tidak betah untuk tinggal lama dalam badan kasarnya, se-

hingga akan merusak tubuhnya sendiri, menjadi sakit, dan mati. Pandangan ini dipengaruhi oleh kepercayaan orang Tengger mengenai penyakit dan kematian. Bila anak melanggar batas, misalnya, marah atau mengamuk, orangtua mengendalikan secara preventif, dengan pengajaran (nasihat). Pengungkapan rasa yang melanggar batas dapat mengganggu orang lain dan dianggap tidak baik.

Dalam hal melatih sifat kepatuhan, orangtua Tengger sangat menekankan sifat kepatuhan pada anak mereka. Caranya dengan pendisiplinan yang bersifat preventif, seperti memarahi. Orangtua Tengger ingin perintahnya segera dilaksanakan. Bila perintah dilaksanakan sesuai hati atau tidak dihiraukan anaknya, orangtua akan memarahi anaknya.

Dalam hal melatih sifat ingin mencapai sesuatu yang lebih baik, orangtua berusaha keras menerapkannya pada anak-anaknya. Caranya, yaitu memarahi anak mereka bila hasil pekerjaannya buruk, dan akan menasihati bila pekerjaannya kurang cermat. Umumnya orangtua Tengger merasa belum puas dengan pekerjaan yang dilakukan anak mereka.

Dalam hal melatih sifat ramah di dalam pergaulan, orangtua Tengger berusaha anak-anaknya suka bergaul dan tidak bermain seorang diri. Orang Tengger lebih suka anak mereka bergaul,

berkawan, dan tidak berkelahi. Orangtua Tengger tidak punya prasangka buruk pada kawan anaknya, sehingga tidak melarang anaknya bergaul dan bermain dengan mereka. Dengan banyak bergaul, anaknya akan dapat mengembangkan sifat ramah dalam pergaulan.

Dalam hal melatih sifat senang menolong orang lain, orangtua Tengger mengharuskan anak-anaknya agar senang menolong kawannya yang lebih muda usianya dan yang mengalami kesukaran. Orangtua Tengger menggunakan cara disiplin preventif, seperti dimarahi, bila anak-anak mereka tidak mau menolong orang lain.

Dalam hal melatih sifat mandiri, orangtua Tengger menganggap anak usia 8-10 tahun harus bisa bertanggungjawab. Ada anggapan orang Tengger, bahwa anak kecil (di bawah 8 tahun) tidak dapat berbuat salah. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan Hindu bahwa jiwa anak kecil masih suci, karena masih berstatus dewa.

Dalam hal menanggulangi sifat anak ingin menguasai orang lain, orangtua Tengger tidak senang bila anaknya punya sifat ingin menguasai orang lain. Sifat itu dapat merusak kepribadian anaknya, yaitu menjadi buruk karena sombong. Pengendalian pertama dengan disiplin preventif, yaitu pengajaran (me-

nasihati), bila anak berusaha menguasai kawannya dalam permainan atau pekerjaan. Pengendalian kedua, dengan hukuman psikis (memarahi), digunakan bila anak menguasai mereka sebagai orang tuanya.

Dalam hal penanggulangan sifat suka berbuat agresif akibat ancaman dari luar, orangtua Tengger tidak suka anaknya punya sifat menyerang (agresif), walau akibat ancaman dari luar, seperti disakiti (dipukul) lebih dulu oleh kawannya yang lebih besar. Orangtua Tengger akan meleraikan anaknya yang berkelahi, dan memarahi kawan anaknya yang lebih besar, yang telah memukul anaknya yang lebih muda terlebih dulu. Cara menghilangkan sifat agresif akibat ancaman dari luar, adalah dengan dinasihati (bila anak berani marah pada orangtuanya) dan dimarahi (bila anak marah sampai berani menyerang orangtuanya). Bagi orangtua Tengger, anak kecil tidak boleh diperlakukan dengan keras, karena akan membuat mereka tidak betah berdiam di dalam badan kasarnya. Sistem kekerabatan orang Tengger juga mengharuskan seorang anak berbakti pada orangtuanya.

Dalam hal penanggulangan sifat suka berbuat agresif menurut kesempatan, orangtua Tengger berusaha keras menghilangkan sifat suka menggoda orang lain. Cara yang paling banyak

dilakukan orangtua Tengger adalah: dinasihati, diberi ganjaran, diberi oleh-oleh, dan diberi hukuman psikis seperti dimarahi, dibujuk, serta pendisiplinan dengan hukuman fisik, seperti dicubit.

## Simpulan

Kebanyakan anak-anak Tengger di ketiga desa mendapat cara pengasuhan yang identik, sehingga menghasilkan kepribadian yang identik pula, sebagai struktur kepribadian dasar. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan lingkungan alam, rumah tangga, dan adat di wilayah Tengger. Pengetahuan, nilai budaya, norma, kepercayaan, dan pranata sosial juga berpengaruh pada pengasuhan anak orang Tengger.

Dapat dipahami bahwa dalam hal pengasuhan anak dan perlakuan pada sifat-sifat anak, orangtua Tengger lebih senang bila anaknya mempunyai kepribadian yang bersifat: mandiri, terbuka, jujur, patuh, ramah, serta suka menolong orang lain. Orangtua Tengger tidak ingin bila anaknya punya kepribadian yang sombong dan agresif.

## Daftar Pustaka

- Danandjaja, James (1980), *Kebu-dayaan Petani Desa Trunyan di Bali: Lukisan Analisis yang Menghubungkan Praktek Pengasuhan Anak Orang Trunyan dengan Latar Belakang Etnografisnya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James (2005), *Antropologi Psikologi: Kepribadian Individu dan Kolektif*. Jakarta: Lembaga Kajian Budaya Indonesia.
- Hajar, Ibnu (2007), "Interaksi Sosial dalam Pendidikan Pengasuhan Anak pada Suku Punjab", *Ilmu Pendidikan*, 34(2):125-134.
- Hefner, Robert W. (1999), *Geger Tengger: Peru-bahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Terj. Wisnuhardana dan Imam Ahmad. Yogyakarta: LkiS
- Keesing, Roger M. (1981), "Theories of Culture", dalam Ronald W. Casson (ed.), *Language, Culture, and Cognition*. New York: Collier Macmillan, hal. 42-66.
- Kodiran (2004), "Pewarisan Budaya dan Kepribadian", *Humaniora*, 16(1): 10-16.
- Koentjaraningrat (1979), *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Marshall, Catherine dan Gretchen B. Rossman (1989), *Designing Qualitative Research*. Newbury Park: Sage Publications.

Mattulada, Andi (2011), "Modal Personality Orang Kaili", *Antropologi* 48:157-71.

Spradley, James (1997), *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Swasono, Meutia, (ed.) (1998), *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*. Jakarta: UI Press.

Toren, Christina (2006a), "Childhood", dalam Alan Barnard dan Jonathan Spencer(Eds.), *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London: Routledge, hal. 92-94.

Toren, Christina (2006a), "Culture and Personality", dalam Alan Barnard dan Jonathan Spencer (Eds.), *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London: Routledge, hal. 143-145.

Whiting, J.W.M. dan I.L. Child, *et all.*(1966), *Field Guide for a Study of Socialization*. New York: John Wiley & Sons.

----- @ -----

\* Tulisan ini merupakan ringkasan dari hasil penelitian penulis, yang dibiayai oleh RKAT FISIP Unair tahun 2016.